

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL UNTUK MEMENGARUHI MINAT MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Kadek Panji Yustisio^{1*}, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri MPU Kuturan, Singaraja, Indonesia

panji.yustisio123@gmail.com^{1*}, iketutsudarsana@ihdn.ac.id², candrawik@gmail.com³

ABSTRAK

Literasi merupakan suatu keterampilan dasar membaca, menulis dan angka, sementara beberapa menunjukkan bahwa keterampilan ini adalah untuk pembelajaran lebih lanjut atau berfungsi secara efektif untuk berinteraksi dalam kegiatan di sekolah maupun di kegiatan lingkungan masyarakat. Membaca merupakan sarana mendidik dan mengembangkan individu dan masyarakat. Dalam pendidikan budaya literasi digital sangat diperlukan oleh siswa karena dapat menunjang pengetahuan dalam menguasai semua mata pelajaran di sekolah. Literasi digital kini menjadi faktor pendukung dalam kesuksesan dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat baca siswa SD melalui literasi digital, serta sebesar apa dampak adanya literasi digital untuk minat bacasiswa di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi literatur, para peneliti mengkaji lalu menyimpulkan hasil dari penelitian orang lain. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan literasi digital bisa membantu anak Sekolah Dasar dalam meningkatkan minat baca yang mereka memiliki.

Kata Kunci: Literasi Digital, Membaca

IMPLEMENTATION OF DIGITAL LITERACY TO INFLUENCE INTEREST IN READING IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

Literacy is a basic skill of reading, writing and numbers, while some suggest that these skills are for further learning or function effectively to interact in school and community activities. Reading is a means of educating and developing individuals and society. In cultural education, digital literacy is very necessary for students because it can support knowledge in mastering all subjects at school. Digital literacy is now a supporting factor in the success of learning activities in elementary schools. This study aims to determine the influence of elementary school students' interest in reading through digital literacy, as well as the impact of digital literacy on students' interest in reading in elementary schools. The method used in this study is by using literature studies, the researchers examine and then conclude the results of other people's research. The conclusion of this study is that using digital literacy can help elementary school children in increasing their interest in reading.

Keywords: Digital Literacy, Reading

PENDAHULUAN (*Introduction*)

PISA (*the programme for international student assessment*) merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca. Penilaian yang dilakukan oleh PISA dilakukan tiap 3 (tiga) tahun sekali dengan fokus pada pendidikan suatu negara. Adapun negara-negara yang berpartisipasi pada penilaian PISA semenjak pertama kali dilakukan yaitu sejak tahun 2000 terus bertambah, tercatat hingga 2018 dari 41 menjadi 79 negara sebagai partisipan dalam penilaian PISA di bawah *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019). Penilaian PISA saat ini telah dijadikan sebagai referensi acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan suatu negara partisipan dari PISA. Indonesia ikut menjadi partisipan program penilaian ini PISA sebagai usaha dan ikhtiar untuk menerawang sejauh mana program pendidikan dapat membantu anak dalam memiliki kemampuan matematika, sains dan literasi membaca yang sesuai dengan standar masyarakat internasional, juga sebagai pembanding program pendidikan Indonesia dengan negara-negara di dunia yang ikut dalam penilaian tersebut (Putrawangsa & Hasanah, 2022).

Indonesia sejak tahun 2000 telah memberikan PISA ruang untuk mengevaluasi hasil capaian belajar siswa usia 15 tahun sebagai refleksi dari kebijakan pendidikan era keterbukaan (globalisasi) saat itu. Laporan PISA menjadi trending topik di semua kalangan stakeholders pendidikan bahkan selalu ditunggu oleh publik, tidak terkecuali media masa. Keberhasilan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan kini tidak hanya diukur dari nilai rata-rata nasional siswa ketika ujian nasional dilakukan tetapi juga telah diukur dari hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh laporan PISA. Publik atau masyarakat tidak segan memberikan

komentar dan kritikan bahwa pemerintah gagal menyelenggarakan pendidikan dengan standar internasional jika hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh PISA itu rendah (Puspendik, 2019).

Pada tahun 2000 Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA. Hal ini menimbulkan reaksi dari beberapa kalangan tidak terkecuali media masa dan pemangku kepentingan pendidikan yang menjadikan hasil dari penilaian PISA sebagai alasan mengapa pendidikan perlu berbenah. Selanjutnya pada tahun 2003 Indonesia kembali berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA dan setelah dilakukan tes hasilnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu peringkat Indonesia tetap berada di bawah, begitu juga dengan tahun berikutnya sampai saat ini setelah keikutsertaan Indonesia selama delapan belas tahun skor penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah dalam sistem dan manajemen pendidikan yang ada saat ini karena laporan PISA untuk tahun 2018 Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (*the programme for international student assessment*) (Schleicher, 2018, p. 6).

Pada saat ini kondisi budaya literasi di Indonesia masih rendah. Rendahnya literasi siswa dapat disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam membaca, sarana dan prasarana, lingkungan yang kurang mendukung, dan pengaruh dari teknologi. Lingkungan keluarga juga menjadi faktor utama dalam budaya literasi siswa, pentingnya perhatian keluarga terhadap siswa untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Fasilitas sekolah juga menjadi faktor kurangnya minat siswa dalam budaya literasi, hal ini dapat disebabkan sarana dan prasarana sekolah kurang mendukung untuk meningkatkan literasi siswa seperti perpustakaan yang

kurang memadai dan buku-buku bacaan yang kurang menarik minat siswa dapat membaca. Selain itu pengaruh teknologi berupa gawai dan televisi, saat ini siswa banyak mengisi waktu luangnya dengan gawai atau televisi. Hal ini menjadi penghambat budaya literasi jika siswa tidak menggunakan dengan bijak.

Dalam pendidikan, budaya literasi digital sangat diperlukan oleh siswa karena dapat menunjang pengetahuan dalam menguasai semua mata pelajaran di sekolah. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis (Fahrianur et al., 2023). Sejalan dalam kurikulum bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan maka bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan (Bu'ulolo, 2021). Dengan kata lain, keterampilan berbahasa anak terutama membaca dan menulis yang diperoleh melalui pelajaran bahasa Indonesia, sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai mata pelajaran lain (Basri et al., 2023).

Dalam era modern ini, teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan (Widiarti et al., 2024). Pesatnya kemajuan teknologi digital menuntut pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar bagi siswa maupun guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan guru harus menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, karena seiring dengan perkembangan zaman pendidikan dituntut untuk bergerak sejalan dengan kemajuan teknologi terutama dengan adanya revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 yang semakin memudahkan untuk menyesuaikan antara kemajuan teknologi dengan kebutuhan manusia untuk terus belajar. Oleh karena

itu pentingnya sumber daya manusia yang mampu menyeimbangi kemajuan teknologi pada saat ini (Ningrum et al., 2024).

Pendidikan Digital merupakan konsep/cara memberikan pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan media multimedia antara lain menggunakan bantuan computer/notebook, smartphone, video, Audio dan visual (Ngongo et al., 2019). Sistem ini membuat pembelajaran berlangsung secara konsisten tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Cyber system sangat lekat pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik khususnya dalam tiga pokok aktivitas pembelajaran yakni perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat digital menawarkan banyak kemudahan bagi penggunaannya. Sebagaimana Sawitri et al. (2019) menuliskan bahwa dengan berkembangnya pendidikan era digital maka memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan yang berlimpah ruah serta cepat dan mudah. Namun demikian harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang cukup. Guru sebagai tenaga pendidik dapat terus mengajar dan menyampaikan materi secara luas di udara, tanpa harus berhadapan langsung dengan anak. Begitu juga anak juga dapat mengikuti pembelajaran dimanapun dan kapanpun, serta dapat mendapatkan informasi yang luas tanpa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menulis informasi yang jelas melalui tulisan dan media lainnya di berbagai platform digital. Literasi digital dievaluasi oleh tata bahasa individu, komposisi, keterampilan mengetik dan kemampuan untuk menghasilkan tulisan, Gambar, audio, serta desain menggunakan teknologi. Literasi digital sangat diperlukan saat ini karena

dapat menetralkan berita bohong dan dapat mengembangkan kemampuan orang di era digitalisasi. Penggunaan kemampuan literasi digital didukung dengan media sosial yang dapat mendorong perubahan dalam sikap, perilaku dan kognisi ke arah yang lebih baik (Syah & Darmawan, 2019).

Pengembangan mengenai kemampuan literasi digital memiliki kendala tersendiri. Terkait dengan kendala konektivitas penggunaan atau pemanfaatan maksimal dari media seperti komputer, gawai, dan konektivitas internet yang memiliki ketergantungan dengan regulasi pemerintah. Permasalahan tersebut terkait dengan penggunaan media. Saat ini pengukuran tentang dimensi apa yang mempengaruhi kemampuan literasi digital masih tergolong jarang. Literasi digital tentunya dipengaruhi beberapa faktor diantaranya; 1) penggunaan media online, 2) nilai akademik 3) peran orangtua/keluarga, 4) intensitas membaca (Kuo, 2016; McDougall, Readman, & Wilkinson, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas pentingnya dilakukan penelitian tentang "Implementasi Literasi Digital Untuk Memengaruhi Hasil Pendidikan Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN (*Research Methods*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Desain penelitian merupakan suatu kerangka dasar yang dipilih dan digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memaparkan hasil secara sistematis mengenai implementasi literasi digital untuk memengaruhi hasil pendidikan literasi pada siswa sekolah dasar. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksidari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset

yang sudah ada. Hasilnya bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Literasi Digital

Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2015). Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. Oleh karena itu Eshet menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan se bentuk cara berpikir tertentu.

Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi (Bawden, 2001). Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis namun juga masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Sedangkan Menurut Martin,

literasi digital adalah gabungan dari beberapa bentuk literasi seperti: informasi, komputer, visual dan. Menurut Gilster yang dikutip oleh A'yuni, literasi digital diharapkan dapat menjadi sebagai kemampuan dalam memahami serta menggunakan informasi dari berbagai format (A'yuni, 2015; Gilster, 1997). Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut. Gilster mendefinisikan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan yaitu kemampuan mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda (Naufal, 2021).

Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar

Literasi digital merupakan kompetensi seorang dalam menggunakan media digital dalam menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengemas, mengevaluasi dan menyebar luaskan informasi secara benar, bijak dan bertanggung jawab (Safitri et al., 2020). Dasar prinsip pengembangan literasi digital, antara lain: pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, kurasi. Dua aspek pendekatan yang dapat diterapkan dalam literasi digital yaitu pendekatan konseptual dan operasional. Pendekatan konseptual berfokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sedangkan pendekatan operasional berfokus pada kemampuan teknis

penggunaan media. Kelebihan literasi digital bagi siswa diantaranya (Intaniasari & Utami, 2022):

1. Mencari materi dan informasi yang diperlukan secara mudah dan cepat
2. Fleksibel tempat serta waktu ;
3. Simple, tidak harus membolak balik buku cukup melalui gawai atau teknologi lainnya;
4. Lebih beragam, bukan hanya dalam bentuk bacaan saja tetapi bisa juga dalam video animasi sehingga belajar lebih mudah dan lebih variatif

Literasi digital diharapkan dapat merangsang siswa dalam melakukan kebiasaan membaca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya. Membaca adalah hal yang sangat esensial dalam aktivitas pembelajaran, tanpa membaca siswa tidak akan mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas (Intaniasari & Utami, 2022). budaya literasi yang dimaksud merupakan sebuah kebiasaan proses kebiasaan membaca atau menulis yang akhirnya mampu menghasilkan sebuah karya. Literasi juga dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menulis dan membaca yang dimiliki setiap individu sebagai bekal untuk mengerjakan pengetahuan dan informasi yang didapat. Siswa dituntut untuk melek atau peka terhadap segala informasi yang berkembang, mengingat perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga memungkinkan dampak yang ditimbulkan juga semakin besar. Berbagai informasi yang tidak disaring atau dipilah terlebih dahulu tentunya akan membawa dampak negatif dan dapat membahayakan siswa penyebaran berita bohong atau hoax di berbagai media sosial. Oleh karena itu budaya literasi digital sangat diperlukan pada era ini.

Menurut Meliantina (2018), dalam penelitian Astuti et al. (2022), tentang beberapa dampak positif penumbuhan budaya

literasi bagi anak terutama di sekolah dasar, yaitu:

1. Melatih keterampilan anak untuk membaca, menulis serta menghitung berdasarkan kemampuan dasar yang ia miliki. Penerapan budaya literasi di sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan pembiasaan membaca pada anak dan merupakan salah satu langkah awal dalam memperkenalkan budaya literasi kepada mereka;
2. Meningkatkan keterampilan nalar dan daya pikir kritis anak. Dengan penerapan budaya literasi akan membawa dampak baik bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis yang ada dalam dirinya. Karena dengan penguasaan literasi yang tinggi peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengkaji dan mengolah berbagai informasi yang diterimanya;
3. Menyiapkan anak untuk memasuki dunia sekolah. Anak yang sudah terbiasa dengan budaya literasi akan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa dengan literasi

Menumbuhkan budaya literasi bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca bagi peserta didik dengan bahan bacaan yang diberikan berdasarkan klasifikasi taraf kemampuan dan perkembangan peserta didik yaitu berupa materi tentang nilai kearifan lokal, nasional, global, nilai moral, dan lain sebagainya. Setiap anak memiliki potensi membaca dan berbahasa yang berbeda-beda sehingga untuk meningkatkan potensi tersebut diperlukan adanya peran pendukung dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, keluarga, sekolah hingga masyarakat (Astuti et al., 2022).

Pelaksanaan Literasi Digital

Saat ini sekolah semakin didorong untuk menanamkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di semua bidang pelajaran. Mempertimbangkan bagaimana literasi digital mengandung subjektivitas pengetahuan dimana dapat memastikan dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran daripada sekedar menjadi pelengkap dalam pengajaran. Dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan salah satu pengguna informasi. Informasi yang dibutuhkan peserta didik tidak hanya dalam media cetak. Internet menyajikan informasi dalam format berbeda, yaitu digital. Informasi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan internet seperti website, blog, atau mailing list. Pengerjaan tugas sangat efisien penyelesaiannya dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital (Syah et al., 2019). Agar kita dapat meraih kemampuan literasi digital sesuai dengan komponen, berikut cara-cara yang harus dilakukan :

1. Harus mengetahui dan memahami apa itu literasi, literasi komputer informasi, dan teknologi komunikasi. Literasi sendiri menurut National Institute for Literacy (NIFL) adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah sesuai keahlian dibutuhkan dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Isi komponen pendukung lainnya ialah literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi. Sehingga maksudnya seseorang mampu untuk menggunakan komputer, informasi, dan teknologi komunikasi sesuai dengan tujuannya.
2. Harus mengetahui dunia informasi dan sifat sumber daya informasi. Apabila kita memiliki kemampuan literasi digital

maka kita tentunya telah mengetahui dimana kita hendak mencari informasi dalam media digital serta karakteristik atau sifat sumber informasi yang hendak kita tuju misalnya dalam mencari berita kita hendak menggunakan media online yang didalamnya terdapat jurnal, artikel, berita, dan sebagainya atau mencari informasi melalui televisi, radio, media sosial dan sebagainya.

3. Pemahaman apakah teknologi yang digunakan itu berformat digital atau non digital, mampu untuk menciptakan dan mengkomunikasikan informasi secara digital, mengevaluasi informasi yang didapatkan dari berbagai media digital, menyusun informasi informasi yang kita dapat dari media digital serta menyaring informasi yang datang dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan apa yang disampaikan oleh media digital secara bijak, selain itu tidak hanya mencari informasi dari satu sumber, dan yang terakhir adalah literasi informasi dan literasi media (Istiyani, 2014).

4.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Digital

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga ia dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreasi, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Hague & Payton, 2010). Dalam literasi digital kita harus memahami faktor faktor penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital :

1. KETERAMPILAN FUNGSIONAL (FUNCTIONAL SKILLS).

Keterampilan fungsional adalah kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir. Bagian penting dari pengembangan keterampilan fungsional adalah mampu mengadaptasi keterampilan ini untuk mempelajari cara menggunakan teknologi baru. Fokusnya merupakan apa yang dapat dilakukan dengan alat digital dan apa yang perlu dipahami menggunakannya secara efektif.

2. KOMUNIKASI DAN INTERAKSI

Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama. Kemampuan berkolaborasi merupakan bekerja dengan baik bersama orang lain untuk bersama-sama menciptakan makna dan pengetahuan. Mendukung literasi digital pada kaum muda melibatkan pengembangan pemahaman mereka tentang bagaimana menciptakan secara kolaboratif dalam penggunaan teknologi digital serta bagaimana teknologi digital dapat secara efektif mendukung proses kolaboratif di dalam kelas dan dunia yang lebih luas.

3. BERPIKIR KRITIS

Perbedaan hakiki antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuannya berpikir. Manusia diberi akal. Dengan akalnya manusia selalu berpikir untuk mengenali sesuatu, bertanya tentang dirinya dan alam di sekitarnya (Suradika, 2000). Dengan akalnya juga manusia dapat berpikir kritis. Pemikiran kritis melibatkan perubahan, analisis, atau pemrosesan informasi data atau gagasan yang diberikan untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan. Seperti, asumsi mendasar yang mendukung proses pembuatan informasi yang dapat diterima oleh akal. Kemudian sebagai

komponen literasi digital juga melibatkan kemampuan dalam menggunakan keterampilan penalaran untuk terlibat dengan media digital dan kontennya serta mempertanyakan, menganalisis dan mengevaluasi. Keterlibatan menuntut untuk berpikir kritis dengan alat alat digital.

Pembelajaran Literasi Digital

Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Oleh karena itu, banyak kalangan seperti orang tua, guru, LSM dan lainnya berusaha keras menemukan solusi untuk mengurangi dan mencegah dampak negatif dari media.

Penjelasan di atas mendudukan literasi digital dengan jelas. Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami menyebarluaskan, memperbarui membuat media digital konten, bahkan untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki ketrampilan ini maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan destruktif.

Kesadaran kritis, diskusi, pilihan kritis, dan aksi sosial merupakan hal terpenting dalam literasi digital. Namun kesadaran kritis yang paling utama memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait coverage media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis; lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari menginterpretasikan pesan media membangun sensitivitas terhadap program program sebagai cara mempelajari kebudayaan; mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang memengaruhi isi media;

serta mempertimbangkan media dalam keputusan keputusan individu. Kesadaran kritis khalayak atas realitas media inilah yang menjadi tujuan utama literasi media. Ini karena media bukanlah entitas yang netral. Ia selalu membawa nilai, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Keseluruhannya memberikan dampak bagi individu bagaimana ia menjalani kehidupan sehari hari. Literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak agar kritis terhadap isi media, sekaligus menentukan informasi yang dibutuhkan dari media. Literasi media diperlukan di tengah kejenuhan informasi, tingginya terpaan media, dan berbagai permasalahan dalam informasi tersebut yang mengepung kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu, khalayak harus bisa mengontrol informasi atau pesan yang diterima. Literasi media memberikan panduan tentang bagaimana mengambil kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang, maka semakin mampu orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh 19 media. Orang tersebut juga akan mempunyai peta yang lebih jelas untuk membantu menentukan arah dalam dunia media secara lebih baik. Pendeknya, semakin media literate seseorang, semakin mampu orang tersebut membangun hidup yang kita inginkan alih-alih membiarkan media membangun hidup kita sebagaimana yang media inginkan.

Manfaat literasi digital untuk meningkatkan minat membaca siswa Sekolah Dasar

Pada masa abad ke-21 ini digital berkembang semakin pesat. Banyak orang yang memanfaatkan adanya digital ini. Salah satunya seperti dalam bidang pendidikan yang memanfaatkan digital melalui literasi digital. Salah satu pemanfaatan literasi digital ini melalui pemanfaatan peningkatan

minat membaca para siswa. Karena pada abad-21 ini banyak sekali orang yang malas untuk membaca, oleh karena itu dalam bidang pendidikan memanfaatkan digital ini sebagai literasi digital dalam meningkatkan minat baca siswa. Sekolah Dasar pun sudah memanfaatkan literasi digital ini sebagai usaha dalam meningkatkan minat baca bagi para siswanya. Dengan semakin berkembangnya teknologi pada abad ke-21 ini kegiatan membaca tidak harus dilakukan dengan menggunakan buku bacaan cetak. Namun dengan teknologi dapat integrasikan menjadi lebih menarik, salah satunya dengan menggunakan gadget yang diharapkan dapat memikat daya tarik siswa dalam membaca (Maitsa Sajidah et al., 2023).

Dengan bantuan gadget ini membaca dapat lebih menarik dengan berbagai macam gambar, warna font ataupun lainnya. Manfaat literasi digital ini sangat dirasakan oleh berbagai kalangan, karena digital dapat membantu mereka dalam meningkatkan minat baca. Manfaat literasi digital untuk lebih meningkatkan minat baca siswa di usia sekolah dasar yaitu, mudah digunakan, dapat digunakan dimanapun dan kapanpun, membantu para siswa untuk berpikir kritis dalam menerima informasi atau bacaan yang mereka baca di internet, menambah kosa kata para siswa dalam berbagai informasi dari bacaan yang mereka baca, mampu membantu meningkatkan tingkat konsentrasi para siswa dalam belajar dan berpikir, menambah kemampuan setiap siswa dalam membaca, serta dalam merangkai kalimat serta menulis informasi yang mereka peroleh. Walaupun teknologi semakin berkembang dan bidang pendidikan memanfaatkan teknologi tersebut, para siswa sekolah dasar masih perlu bimbingan dan pengawasan dari orang-orang dewasa untuk mengawasi pemakaian teknologi agar tidak

menuju ke tanah yang negatif.

Cara Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD Melalui Literasi Digital

Seiring kemajuan zaman, teknologi dapat bermanfaat untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran. Penggunaan media digital sebagai media dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu cara dalam mengatasi rendahnya minat baca siswa. Media pembelajaran berbasis digital yang menarik dapat meningkatkan minat baca siswa. Media-media tersebut contohnya PPT, video pembelajaran, dan media lainnya. Salah satu contoh cara guru dalam menerapkan literasi digital dengan tujuan meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan membagikan video pembelajaran, modul digital, atau PPT, kemudian siswa ditugaskan membaca dan merangkum materi tersebut. Selain itu, siswa juga bisa menemukan dan mengunduh buku digital di internet. Buku digital bermanfaat dalam mengembangkan minat baca siswa, karena mudah digunakan dan dapat dibawa kemanapun, serta dapat dengan mudah dibaca dimanapun dan kapanpun. Penggunaan buku digital juga mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca, karena melalui teknologi, berbagai penyajian materi, disajikan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Selain itu upaya menumbuhkan minat baca siswa juga dapat dilakukan dengan meminta siswa membaca sebuah bacaan yang mereka sukai melalui platform digital kemudian merangkum mengenai bacaan mereka. Selain buku digital, literasi digital dengan game edukasi juga dapat mengembangkan minat baca siswa serta juga mengembangkan imajinasi dan pemikiran kritis siswa karena telah didesain kolaborasi antara tulisan dan gambar, sehingga komunikasi dan penyampaian pesan kepada siswa lebih menarik dan dapat meningkatkan minat

membaca siswa SD.

Guru juga harus pandai menggunakan platform digital dalam pembelajaran dengan cara menggunakan serta mengoperasikan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang dapat memahirkan literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat mengoptimalkan teknologi dengan benar dan menyenangkan dengan bertujuan agar guru dapat meningkatkan minat baca siswa.

SIMPULAN (Conclusion)

Negara Indonesia menjadi salah satu dari sekian negara yang memiliki minat rendah dalam literasi, sehingga menyebabkan daya saing yang rendah. Minat baca sebaiknya ditumbuhkan sejak dini yaitu pada pendidikan sekolah dasar, minat rendah dalam literasi ini membuat Kemendikbud (kementerian pendidikan dan kebudayaan) membuat sebuah gerakan baru yaitu literasi digital yang akan diuji cobakan di sekolah-sekolah Indonesia, gerakan ini memiliki tujuan yaitu meningkatkan dan mengembangkan minat baca siswa. Literasi digital ini tidak hanya tentang membaca atau menulis seperti biasanya, tetapi menjadi wadah untuk siswa mempelajari media digital. Literasi digital berbasis website dan diimplementasikan pada proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya literasi digital ini memiliki pengaruh yang positif untuk siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH (Acknowledgements)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat-Nyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, secara khusus kepada Pembimbing saya yang telah memberikan kesempatan

kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA (Literature Cited)

- Astuti, W. Tarmidzi. (2020). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. Caruban: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 3(1). 40-50. DOI:<http://dx.doi.org/10.33603/v3i1.3361>
- Basri, S., Fitrawahyudi, F., Khaerani, K., Nasrullah, I., Ernawati, E., Aryanti, A., Maya, S., Aisyah, S., & Sakti, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Di Lingkungan Pendidikan Berbasis Aplikasi Canva. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 96-103. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.65>
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, 30(2008), 17-32.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. BIP: *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Minaswati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1, 102-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>

- Gilster, P., & Watson, T. (1997). An Excerpt from Digital Literacy. *Digital Literacy*
- Istiyani, D. (2014). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 10(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.351>
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Kuo, N.-C. (2016). Promoting Family Literacy through the Five Pillars of Family and Community Engagement (FACE). *School Community Journal*
- Maitsa Sajidah, Mita Chairunnisa Rahman, Rinanda Achirani Dewi, Sofi Nur Kamilah, & Neneng Sri Wulan. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.821>
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999-1015.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Ningrum, S. K., Sakmal, J., & Dallion, E. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1500–1511. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7432>
- Novitasari, Y., Reswita, R., & Efastri, S. M. (2021). Analisis Permasalahan Guru Paud Pada Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Di Masa Pandemi Covid-19. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i1.4558>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- OECD. (2018). PISA Result in Focus.
- OECD. (2019). Programme for International Student Assesment.
- Permen Dikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2014).
- Puspendik. (2019). PISA. Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Putrawangsa, S., & Syawahid, M. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222-240. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v10i2.121>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, Y. (2019). Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 202-213.
- Schleicher, A. (2018). PISA 2018 Insights and Interpretations.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB*, 10(2), 60–69.

<https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.290>

Syah, R., & Darmawan, D. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Literasi Visual pada Pendidikan Orang Dewasa. In *Akrab* (Vol. 10).

Widiarti, M., Laksono, K., & Amri, M. (2024). Penggunaan Dampak Positif Terhadap Eksplorasi Kreativitas Literasi Digital Painting Canva Pembelajaran Puisi Kelas 5 SDN Gondek. Jayapangus Press Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>